

KARMAPALA DI DALAM KARYA SASTRA JAWA

Oleh
Soekimin

Abstrak

Karmapala terdiri atas kata 'karma' dan 'pala', yang artinya setiap perbuatan akan menghasilkan 'pala' yang sesuai dengan 'karmanya'. Barang siapa berbuat baik, akan memetik buahnya berupa kebaikan. Sebaliknya, barang siapa berbuat buruk, keburukan jualah yang akan diterimanya. Cepat atau lambat, baik atau buruk, 'pala' yang diterimanya bergantung pada 'karma' yang telah dilakukannya.

Tulisan ini berupa kajian 'karmapala' dalam karya sastra Jawa, khususnya hasil karya sastra Jawa R Ng. Sindusastra yang berjudul 'Serat Arjunasrabau Jarwa Sekar Macapat'. Di dalam 'serat' tersebut terdapat tokoh-tokoh dalam ceritera, yang dapat dijadikan kajian sebagai bahan pengajaran bahasa Jawa. Karya sastra Jawa bukan saja seni untuk seni, melainkan seni yang mengandung unsur pedagogik, dan merupakan 'pandangan hidup' masyarakat Jawa khususnya.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan sastra Jawa, khususnya yang bersumber pada ceritera wayang mengalami pasang surut, seirama dengan perkembangan sejarah bangsa. Sejak berdirinya kerajaan Mataram (lama), karya sastra yang tertua ialah buku Ramayana kekawin, yang merupakan sumber ceritera dalam perkembangan sastra Jawa. Selain buku tersebut, buku Mahabharata yang telah disalin ke dalam bahasa Kawi (sebagian) pada zaman raja Dharmawangsataguh, juga merupakan sumber dalam perkembangan sastra Jawa. Dalam perkembangannya kedua buku sumber tersebut mengalami kemunduran setelah kerajaan Majapahit jatuh.

Zaman kerajaan Demak, karya sastra Jawa yang bersumber pada ceritera wayang 'hampir tidak ada'. Karya sastra Jawa pada masa itu hampir 'semuanya' bernaafaskan ajaran Islam, yang dikenal sebagai 'buku-buku Suluk'. Buku-buku suluk pada umumnya berisi mistik Jawa. Suluk ialah semacam karangan dalam sastra Jawa, yang bersubjek religius; misalnya suluk Bonang, suluk Sukarsa, dan suluk Malang Sumirang. Hal itu tidak mengherankan karena karya sastra adalah bagian dari kebudayaan. Kapan dan siapa yang berkuasa (ra-

ja), dialah pemberi corak kebudayaan masyarakat (pada waktu itu), termasuk hasil karya sastranya.

Pada zaman Surakarta awal, kurang lebih abad ke-18, muncul kembali dan berkembang karya sastra Jawa yang bersumber pada ceritera wayang (Ramayana dan Mahabarata) yang dipelopori oleh pujangga R Ng. Yasadipura I dan II. Tidak ketinggalan, para pujangga lain seperti R Ng. Ranggawarsita, P Kusumadilaga, dan R Ng. Sindusastra. Bukan hanya para pujangga, para raja pun turut aktif dalam membangun karya sastra Jawa, seperti Sinuhun P B III, IV, dan V, serta K G Mangkunagara IV. Dengan memperhatikan sepiantas perkembangan sastra Jawa di atas, nyatalah bahwa karya sastra itu bukan saja seni untuk seni, melainkan benar-benar bagian dari budaya bangsa, sesuai dengan zamannya.

II. PENGERTIAN DAN PEMBATASAN

Karmapala dalam bahasa Kawi atau bahasa Sansekerta, ditulis 'karmaphala'. Karmapala terdiri atas kata 'karma' dan 'pala'. Dalam beberapa kamus, kata 'karma' diberi arti (arti leksikal) 'tindakan linakonan' perbuatan yang telah dijalankan, 'pala' berarti 'woh', (ent. piguna, pakoleh, lelabuhan', buah, guna (kias), hasil, jasa) (Purwadarminta, 1939:189, 459).

'Karma' berarti 'tata, basa, tata krama' aturan, bahasa, sopan-santun; 'pala' berarti 'uwoh, woh-wohan, labet, pakantuk'; buah, buah-buahan, jasa, hasil. (Winter, 1928:123, 363). 'Karma' berarti perbuatan, pekerjaan jasa, jumlah perbuatan baik dan buruk, nasib/takdir, perbuatan dahulu. 'Pala' berarti buah, hasil, faedah, akibat, hadiah, upah (Mardiwarsita, 1981:270, 454).

Arti karmapala dalam kalimat (arti gramatikal) terdapat di dalam ajaran agama Hindu maupun Buddha sebagai berikut:

(Sarasamuccaya, 1958:19). "Kunang ikang wwang gumawaye-kang *cubhakarma*, janmanyan sangke ring swarga delaha, litu hayu, maguna, sujanma, sugih, mawirya, *phalaning cubhakar-mawasana* tinemunya."

Artinya: Maka orang yang melakukan *perbuatan baik*, kelahirannya dari surga kelak menjadi orang yang rupawan, gunawan, mulia-wan, hartawan, dan berkekuasaan; *buah hasil perbuatan yang baik*, didapat olehnya.

(Upadeca, 1980:25). Ajaran agama Hindhu Dharma mengenal hukum *Karmapala*, *Subhakarma* dan *Asubhakarma*. Pala adalah hasil dari karma, ada tiga macam pula:

- a. *Sancita* ialah *pala* dari perbuatan dalam kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan be-nih yang menentukan kehidupan sekarang atau yang akan datang.
- b. Prarabda *pala* dari perbuatan dalam kehidupan ini, tanpa ada sisanya lagi.
- c. Kriyamana *pala* dari perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat, sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan datang.

(Etika Jawa, 1985:153). Karma dalam lingkungan kebudayaan Jawa pertama-tama merupakan istilah negatif, hampir sama dengan pembalasan (pembalasan dalam hidup ini). Pikiran akan karma -- bukan akan karmanya pribadi -- adalah motif kuat untuk mencegah tindakan-tindakan yang kurang pantas.

Dalam ajaran agama Buddha: (Sanghyang Kamahayanikan, tt:86, 95). "Ikang gawe hayu, salwirning ingaranan *çubhakarma*, ya haju gawayakna dening trikaya. Apalwir nikang *açubhakarmma* anung tan utsahanên dening kaya?"

Artinya: Berbuat baik itu adalah segala yang dinamakan *perbuatan baik*, itulah yang baik dilakukan oleh 'trikaya'. Apakah jenisnya yang dinamakan *perbuatan buruk* yang jangan sekali-kali dilakukan oleh 'kaya'?

"Ndatan sakeng abhiniweca kami n pakojar ika, wruhanta *ma-kaphalangel* sadakala juga mwanng *makaphala çubha* ni katamwan ing kamoksan".

Artinya: Bukan karena rasa tinggi hati akan menyampaikan hal ini padamu, untuk kau ketahui mana yang hanya *menghasilkan kepayahan* saja dan mana yang *membawa hasil baik* bagi tercapainya moksa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata 'karma' maupun kata 'pala', dapat dilekatkan pada kata lain, misalnya: '*çubhakarma*' perbuatan yang baik, '*phalangel*' hasil yang memayahkan. Demikian juga kata 'karma' dan kata 'pala', tentunya juga dapat digabung menjadi '*karmapala*' yang berarti; hasil perbuatan. Dalam ajaran agama Hindhu Dharma, istilah '*Karmapala*' merupakan hukum yang menjadi pegangan hidup bagi penganutnya.

Kajian karmapala yang kami maksud di dalam karya sastra Jawa 'Arjunasasrabau Sindusastran' ialah 'perbuatan dan hasil' para tokoh dalam ceritera atau episode, yang jelas dilukiskan di dalamnya. Karmanya, ada dalam 'Serat Sindusastran', tetapi palanya tidak terdapat; kami mencoba untuk mendapatkan buku atau karya sastra yang lain, untuk mendapatkan palanya.

Karya sastra R Ng. Sindusastra cukup banyak, antara lain: *Serat Partayagnya*; *Srikandhi Maguru Manah*, *Sembadra Larung*, *Cekel Waneng Pati*, dan *Serat Arjunasasrabau* (yang terkenal). Di samping *Serat Arjunasasrabau Sindusastran*, terdapat juga ceritera *Arjunasasra* yaitu *Serat Lokapala* 'yasan' Yasadipuran II, dan *Serat Arjunasasrabau Sekar Ageng* Yasadipuran, sedang yang berbahasa Kawi, 'Arjunawijaya' Empu Tantular, dan *Uttara Kanda*.

Serat *Arjunasasrabau Sindusastran* saya pilih sebagai kajian utama sebab:

a) Serat Sindusastran lebih muda umur penulisannya daripada karya sastra Yasadipuran; dengan demikian, bahasanya juga lebih mudah dipahami daripada karya Yasadipuran. Dalam Serat *Arjunasasrabau Yasadipuran*, pada pupuh pertama bait pertama terdapat 'sangkalán';

"Purwanireng makirtyeng, hagnyeng maprabat majeng, Jawen Surakarta, ri Isnen ping wolulas, Dulkijah taun Wawu, "trus karna swareng rat", nihanta kang winalyeng, cariteka Arjuna, sasrabau jarwanta, s-karnireng kakawin, meheng rikang basa, jarwa mring tranging kata."

Sangkalan itu berbunyi: 'trus karna swareng rat' yang berarti tahun; 1792 (Jawa).

Dalam serat Yasadipuran Lokapala:

"Purwaning reh pandoming memanis, makirtya ring hagnya prabwatmaja, ri Surakarta mandhireng, Jawi sahananipun, ping patbelas Respati Manis, Jumadilawal astha, gathitanya nuju, Jimakir sewu kalawan, pitungatus catur sat (1746) minangka palupi, Prabu Sasraboja" (Kapustakan Jawi, 1957:137).

Dalam serat *Arjunasasrabau Sindusastran*

"Rebo Epon panitranging Manis, Jumadilawal Jimawal warsa, enjang ping wolulukur, Kanem ing Julungpujut, Sri tumurun anuju Dadi, Paningron Sanghyang Yama, Hijrah Nabi sewu rongatus wandasa gangsal, sinengkalan "wiku misik swara tunggil", neng barisan pijenan."

Sangkalan itu berbunyi: 'wiku misik swara tunggil' yang berarti tahun 1757 (Jawa).

b) Dalam Serat Arjunasasrabau Sindusastran terdapat ceritera Sugriwa-Subali dan Maesa-sura-Jathasura, yang tidak terdapat dalam Arjunasasrabau Yasadipuran maupun Arjunawijaya Empu Tantular. Dengan demikian, tokoh-tokoh yang dapat dikaji, yang berkaitan karmapala lebih bervariasi (banyak macam). Ceritera negara Lokapala, Ngayodya, dan Maespati merupakan inti karya sastra Sindusastran, Yasadipuran, maupun Tantular.

Keterangan singkat buku kajian utama:

Serat Arjunasasrabau Jarwa Sekar Macapat R Ng. Sindusastra.

Nama pengarang terdapat pada pupuh pertama, bait ketiga, bairis kedelapan:

"Kang amarna sejarahing Jawi, lan amarna sejarahing Arab, datan pae supangate, samya ngleluri leluhur, ingkang sinung kamulyan sami, abdinnya mantri muka, kang kinen mangapus, Angabei Sindusastra, pangrip-tane pinurwa duk Kangjeng Nabi, Adam fitrottolah."

Tulisan berbentuk cetakan dengan huruf Jawa, banyaknya halaman 274, banyaknya pupuh 101, terdiri atas: 16 Dhandhanggula, 18 Durma, 23 Pangkur, 9 Kinanthi, 16 Asmaradana, 16 Sinom, dan 3 Mijil. Terbitan Tuan Lange di Batavia, tahun 1868. Sebelumnya, sudah dicetak oleh T. Palmer van den Broek di Surakarta.

III. DESKRIPSI KARMAPALA DALAM SERAT ARJUNA-SASRABAU

Untuk mengetahui karmapala yang terdapat dalam Arjunasasrabau Sindusastran perlu dikaji beberapa ceritera yang terdapat di dalamnya. Kata 'karmapala' tidak ada atau tidak dituliskan dalam serat Arjunasasrabau Sindusastran.

A. Ceritera Bagawan Wisrawa -- Dewi Sukesi

Bagawan Wisrawa menyerahkan kerajaan kepada anaknya yang bernama Wisrawana atau Danapati, ia lalu bertapa. Danapati menggantikan ayahnya menjadi raja di Lokapala, bergelar Prabu Danaraja; patihnya bernama Banendra.

Dewi Sukesi putra raja Ngalengka (Prabu Sumali), mengadakan 'sayembara'. Barang siapa dapat mengartikan 'Sastrajendrayuningrat' atau 'Ngelmu kasampurnaning pati' akan dijadikan suaminya. Prabu Danapati mendengar berita tersebut tergugah hatinya. Ia bermaksud mengikuti sayembara. Tiba-tiba ayahnya datang, dan mengatakan sanggup membantu keinginan anaknya. Akhirnya, Danaraja menyetujui kesanggupan ayahnya itu.

Sesampai di Ngalengka, Resi Wisrawa, menemui Prabu Sumali, dan Dewi Sukesi. Resi Wisrawa diizinkan oleh Prabu Sumali, menemui Dewi Sukesi sendirian. Mulailah ia menjelaskan arti 'Sastrajen-drainingrat' seperti yang dikehendaki Dewi Sukesi. Seusai sayembara, keduanya jatuh cinta. Dewi Sukesi diperistri Resi Wisrawa dan menetap di Ngalengka.

Prabu Danapati mendengar berita bahwa Dewi Sukesi telah diperistri ayahnya, ia sangat marah. Patih Banendra disuruh menjaga Lokapala, ia sendiri ingin menemui ayahnya di Ngalengka. Pertemuan ayah dengan anak menimbulkan pertengkaran, dan akhirnya perang terjadi. Peperangan berlangsung sengit. Bathara Narada datang melerai, dengan mengatakan bahwa negara Lokapala besok akan rusak akibat perbuatan Danapati sendiri, karena berani melawan ayahnya. Perang selesai, Prabu Danaraja kembali ke Lokapala, Wisrawa kembali ke Ngalengka. Dewi Sukesi tetap menjadi istri Resi Wisrawa.

Wisrawa -- Sukesi dikaruniai anak, yang pertama diberi nama Dasamuka, berupa raksasa yang menakutkan. Anak kedua diberi nama Kumbakarna, juga berupa raksasa besar bagaikan 'gunung anakan'. Yang ketiga berupa raksasi, bernama Sarpakenaka. Melihat ketiga anaknya berupa raksasa, Wisrawa -- Sukesi menyesali perbuatannya 'lelakone'. Keduanya lalu bersemadi minta ampun kepada dewanya, dan mohon agar dikaruniai anak yang baik budinya seperti Danapati. Tak lama kemudian Wisrawa -- Sukesi dikaruniai anak laki-laki yang tampan seperti Danaraja. Keempat anaknya disuruh pergi bertapa, sejak kepergian anaknya, Wisrawa sakit.

Prabu Danapati mendengar bahwa ayahnya sakit, ia buru-buru datang menjenguknya. Tiada berapa lama Resi Wisrawa mati, Danaraja pulang ke Lokapala (hal. 28 s.d. 52).

Karma -- pala Resi Wisrawa;

Resi Wisrawa, ayah Danapati, sudah selayaknya sebagai orang tua berbuat atau bekerja demi kepentingan anak; dalam bahasa Jawa 'Anak polah bapa kepradhah'. Kepentingan demi anak itulah tugas mulia bagi seorang ayah. Namun apa yang diperbuat Resi Wisrawa, Dewi Sukesi 'dimelik' diperisteri sendiri.

Sebagai duta raja, seharusnya ia melaporkan hasil kerjanya kepada raja, ialah menyerahkan Dewi Sukesi kepada Prabu Danapati.

Kedua hal itulah perbuatan Wisrawa yang buruk atau karma yang buruk atau asubhakarma.

Pala Resi Wisrawa ialah: Orang tua atau ayah dilawan anaknya. Karma Resi Wisrawa masih berakibat lebih jauh, ia mempunyai anak berupa raksasa ketiganya; baru setelah bertobat, ia berputera kesatriya; itulah palanya. Tentunya timbul pertanyaan, apakah putera Wisrawa -- Sukesi itu bukan karena ibunya? Bukankah Sukesi anak raja raksasa (Prabu Sumali)? Baiklah pertanyaan itu kita jawab dengan membandingkan ceritera Resi Gotama -- Dewi Windradi pada uraian berikutnya.

Bagaimanapun baiknya Danapati, seperti disebutkan dalam ceritera di atas, sewaktu ayahnya sakit ia buru-buru menjenguknya, bahkan menunggui sampai ajalnya. Namun karena berani kepada orang tuanya, apa yang dikatakan 'kutukan' Bathara Narada terjadi juga, yaitu kerusakan Lokapala. Karmanya yang jelek, berani kepada ayahnya; palanya, rusaknya negara Lokapala seperti yang dikatakan Bathara Narada.

Kutukan dari dewa Narada itu selalu terbayang dalam pikiran Danaraja, lebih-lebih ketika ia melawan adiknya, Dasamuka, waktu menyerang Lokapala (Pupuh Pangkur hal. 79)

15. "Mrih tresnaku wong kekadang, bapa mati kadang tuwa sayekti, minangka gegentinipun, mulane ta tutur arja, karahayon kang tululuhuring ratu, mundur teka aweh papa, binecikan angalani.
16. Apa wus lakuning buta, kaya sato munggend wanadri pinrih, yen maksih ana wanagung nora, kena binecikan, yekti pamalese ala sato iku, dene ta kolu ngrusak, marang kadang mamrih pati.
17. Aku dhewe kang amaha, 'enget ing tyas Narada linge nguni, yen ing Lokapala besuk, ginempur kadangira, pamalese ing nguni denya nglurug, marang nagari Ngalengka, dadya mupus jroning galih'."

Pada bait ke-17 itulah karma dan pala Danapati. Karmanya 'denya nglurug marang nagri Ngalengka' berperang dengan ayah; palanya jatuhnya Lokapala karena adiknya (Dasamuka).

B. Ceritera Resi Gotama -- Dewi Windradi

Resi Gotama adalah pendeta yang sangat bijaksana, istrinya Bidadari bernama Dewi Windradi. Dewi Windradi ingin bertemu dengan Bathara Surya, ia berpamitan pada suaminya, bahwa ia rindu kepada saudara-saudaranya yang ada di kah-

yanagan. Begitulah, alasan Dewi Windradi bila sewaktu-waktu ingin bertemu dengan Bathara Surya.

Dewi Windradi berbuat serong, ia selalu bermesra-mesraan dengan Bathara Surya, sehingga beranak tiga ialah Anjani, Subali, dan Sugriwa. Perbuatannya itu belum diketahui juga oleh suaminya (Gotama). Dalam bahasa Jawa ada peri-bahasa 'Becik ketitik, ala ketara, sapa gawe nganggo', yang berarti: setiap perbuatan, yang baik maupun yang buruk lama-lama pasti tampak; yang berbuat jelek akan menerima kejelekannya, yang berbuat baik akan menerima kebbaikannya.

Pada suatu ketika, anak-anak Gotama -- Windradi berebut 'Cupumanik Asthagina', yang dimiliki Anjani. Ketiganya mengadukan Cupu kepada Resi Gotama. Resi Gotama terkejut melihat benda yang ajaib itu. Istrinya dipanggil, dan dimintai keterangan di hadapan anak-anaknya, dari mana benda tersebut diperoleh. Beberapa kali Resi Gotama menanyakan asal Cupu tersebut, tetapi Dewi Windradi tetap diam. Hilang kesabaran Resi Gotama, Dewi Windradi disabda menjadi batu atau tugu, lalu dilemparkan jauh-jauh, setelah mengetahui tutup Cupu yang bertuliskan 'Bathara Surya'. Ia baru tahu bahwa istrinya berbuat serong hingga mempunyai tiga anak. Cupu dijadikan 'sayembara' bagi anak-anaknya. Barang siapa dapat menemukan cupu yang sudah dilemparkan jauh-jauh, dialah yang berhak memilikinya. Anjani, Subali, dan Sugriwa mengejar Cupu tersebut.

Subali dan Sugriwa mengira, bahwa cupu jatuh di telaga Sumala; keduanya segera terjun. Di dalam telaga, keduanya berubah berupa kera dan saling tidak mengenal. Mereka bertengkar, tuduh-menuduh, saling berebut cupu. Dewi Anjani menunggu adiknya di tepi telaga, merasa lesu; ia segera mengambil air telaga untuk mencuci muka; seketika muka Anjani berupa kera. Subali dan Sugriwa yang bertengkar dalam telaga sadar, bahwa sangkaan keduanya keliru, dan keduanya naik ke darat tanpa membawa hasil. Ketiganya bertemu dan menangis menyesali perbuatannya, dan segera pulang menghadap ayahnya, minta maaf, agar ketiganya kembali berupa seperti semula (putri dan kesatriya). Resi Gotama menyuruh anak-anaknya bertapa; Anjani bertapa 'nyanthoka', Sugriwa 'ngidang', dan Subali bertapa 'ngalong' di hutan Sunyapringga (hal. 55 s.d. 63).

Karma -- pala Dewi Windradi

Dewi Windradi berbuat serong di belakang suaminya, yaitu ber mesra-mesraan dengan Bathara Surya. Perbuatan seorang istri seperti Windradi, kapan dan di mana pun merupakan perbuatan yang tercela. Sebagai istri Resi yang bijaksana, seharusnya ia selalu menjaga nama baik sang suami.

Dewi Windradi sewaktu ditanyai Gotama, dari mana asal Cupumanik, tidak menjawab; ia bersikap 'tutup mulut'. Sebagai suami-istri, ia seharusnya berterus terang dan meminta maaf atas perbuatannya yang tercela itu. Perbuatan dan sikap tutup mulut itulah karma yang dilakukan Dewi Windradi.

Apakah akibat atau pala yang diterimanya?

Pala yang diterimanya bukan mengenai pada diri Windradi saja akibatnya lebih jauh. Dewi Windradi berubah berupa tugu batu karena sabda sang Resi yang tak dapat menahan kesabaran. Rumatangga Windradi -- Gotama 'bubrah', para putra mendapat pala dari ibu, berupa kera.

Tentunya timbul pertanyaan: Apakah Anjani, Sugriwa, dan Subali berubah berupa kera itu, bukan karena perbuatannya sendiri (berbuat Cupumanik)?

Marilah kita bandingkan karmapala Sukesi -- Wisrawa dengan karmapala Windradi -- Gotama.

1. Resi Wisrawa memperistri Dewi Sukesi, calon menantu, dan sebagai 'duta' raja tidak pulang melaporkan hasilnya. Sebagai orang tua, sudah selayaknya berbuat/bekerja demi anak. Demikian juga perbuatan Windradi, seorang istri yang serong, dan tidak mau berterus terang 'tutup mulut' terhadap suaminya. Kedua tindakan itulah karma Wisrawa dan karma Windradi.
2. Akibat perbuatannya. Wisrawa dimusuhi anaknya. Pala (anak berani dengan orang tua) ini sama dengan akibat perbuatan Windradi yang serong, disabda oleh Gotama menjadi 'tugu batu'.
3. Akibat yang lebih jauh, anak Wisrawa berupa raksasa, demikian juga anak Windradi berupa kera.
4. Anak Wisrawa berperang (Dasamuka melawan Danapati), berebut negara, demikian juga anak Windradi (Sugriwa melawan Subali) berebut Cupu.

Dari perbandingan di atas, apa yang diperbuat Wisrawa maupun Sukesi berakibat sama, baik yang mengenai diri pelaku maupun akibatnya.

yang lebih jauh (anak keturunan). Dilihat dari perbuatan Wisrawa, Dasamuka, Kumbakarna, dan Sarpakenaka, ketiganya berupa raksasa, itu akibat perbuatan ayah; demikian juga Subali, Sugriwa, dan Anjani berupa kera, akibat perbuatan ibu.

Apabila kita masih berpegang pada 'bibit, bebet, dan bobot' (Warayagnya, 1953:5), sudah selayaknya apabila anak Sukesi berupa raksasa, karena Sukesi keturunan raksasa, raja Ngallengka bernama Prabu Sumali. Sebaliknya, Sugriwa, Subali, dan Anjani berupa kera, bukanlah karena 'bibit, bebet, dan bobot', (Gotama bukan keturunan kera), tetapi akibat perbuatan sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: karmapala itu berlaku bagi siapa saja, baik putra maupun putri (ayah maupun ibu). Karma orang tua, akibatnya (pala) berpengaruh 'numusi' pada anak (keturunannya).

C. Karmapala Prabu Dasamuka

Dalam serat Arjunasrabau Sindusastran, perbuatan Dasamuka yang selalu ingin memuaskan nafsu dapat kita temui dalam ceritra '*Bedhahe Lokapala, Bedhahe Ngayodya, Negara Maespati*'. Sedang palanya tidak seluruhnya terdapat dalam buku tersebut. Oleh karena itu perlu dikaji buku-buku yang berisi ceritera Dasamuka.

1. Ceritera 'Bedhahe Lokapala'

Karma Dasamuka, berlaku keji terhadap duta Lokapala yang bernama Gohmuka:

15. "..., Dasamuka wusnya maca, ing serate kang raka sri narapati, kalangkung dukanira.
16. Narik candrasa sigra nedhaki, cinandhak nguleng sirahe, tinigas jangganipun, ing candrasa sampun ngemasi, sirah mumbul ngawiyat, sarya sru amuwus, kadya wuwusing sesumbar, heh heh Dasamuka sira amemati, ing duta tanpa dosa.
17. Eling-eling ing mbesuk den eling, lamun ana wre lumaku duta, palwaga seta ulese, kono pamalesingsun, ing sikaranira yaksa-ji, puranira ing Ngallengka, brastha pasthi tunu, sawusira asesumbar, sirahira Gohmuka umeset mulih, mring nagri Lokapala" (Sindusastra, 1868:76).

Perlakuan keji Dasamuka terhadap duta Lokapala juga terdapat dalam serat Yasadipuran dan Mangkunagaran VII.

10. "Ri wusnya nguman-uman Dasamuka mring kang raka Prabu Danaraja, tedhak narik candrasa duta Gohmuka sigra cinandhak mustakanya, inguleng gya tinigas jangganira wus pjah, sirah mumbul ing awiyat, sangsaya krodhanira Dasamuka yaksendra muwus tangan kruraya." (Yasadipuran; tt:11).

"Sareng Dasamuka maos nawala, sanalika duka yayah sinipi. Tening Gohmuka dipun larak, pinarjaya dumugining tiwasipun. Kuwandha musna, sareng kaliyan kapiirenging suwanten: "Heh, heh Dasamuka. Kowe mateni wong kang tanpa dosa. Eling-eling ing besuk bakal ana kethek putih ngrusak prajamu ing kono piwalesku." (M.N.VII; 1965:64).

Pala atau akibat perbuatan keji (karma) Dasamuka ialah kebakaran kerajaan Ngalengka oleh kera putih (Anoman). Kebakaran itu terjadi karena kutukan Gohmuka, duta Lokapala yang dibunuh Dasamuka. Kata-kata atau kalimat kutukan itu berbunyi; 'Eling-eling ing mbesuk den eling, lamun ana wre lumaku duta' sampai dengan 'brastha pasthi tunu'.

Artinya; Ingatlah besok jika ada kera putih sebagai duta raja, itulah pembalasanku; negaramu pasti rusak terbakar olehnya.

Ternyata, kutukan Gohmuka terwujud; sewaktu kera berbulu putih (Anoman), duta Rama, dibakar ia naik ke angkasa; tali pengikat Anoman putus, api menyala-nyala membakar kraton Ngalengka (dalam ceritra Rama).

"Sasampunipun Anoman kabuntel saha kasiram lisah lajeng kabetesmi. Anoman mumbul ing awang-awang, godhi kakirigaken rantas, latu ngreda mbesmi kraton Ngalengka" (Winter; 1845:112).

Setelah Dasamuka mengalahkan Danapati (bedhahe Lokapala), ia ingin naik 'kaswargan'. Sewaktu Dasamuka ingin masuk kaswargan, diingatkan oleh penjaga pintu (sorga) agar segera kembali turun, dan ia telah mendapat kutukan dari Bathara Guru. Kutukan itu akan terjadi apabila besok Dasamuka berpelelang melawan kesatriya berprajurit kera, negara rusak, keluarga Dasamuka terbunuh. Dasamuka tidak mengindahkan peringatan sang penjaga pintu, segera ia masuk kaswargan; ketika masuk, tangan kanannya terjepit pintu sorga. Kaswargan itu larangan bagi siapa saja; ia boleh masuk setelah mendapat izin Bathara.

1. "Sira nutuken karsa, munggah marang swargadi, nora lawan tinimbalan, prapta karepmu pribadi, balia dipun-aglis, dinukan marang Hyang Guru, manawa oleh papa, sayekti ing mengko uwis, sira kena sangening Hyang Jagadnata.
2. Sangening Hyang Girinata. ing besuk sira ajurit lawan satriya dimulya, abala wanara ing benjing, kang numpes ing sireki, lawan sakadang wargamu, tumpes dening wanara, bedhahing Ngalengka benjing, lan den enggal mudhun saking wimana.
3. Dasamuka sungkawa, miyarsa denira peling, jawata kang tunggu lawang,....
4. ... sawusira semadi sigra jumangkah.
5. Korine dinuwa menga, duk manjing astane siji mineb tangkebing lawang, astane tengen kapipit, tinarik datan keni, ...". (Sindusastran; 1868:88).

Dalam Uttara kanda, penjaga pintu bernama Nandiswara; kedua tangan Dasamuka terjepit Kailasagiri. Kutukan kehancuran negara Langka bukan dari Hyang Guru, tetapi dari Nandiswara.

"Wahu mangkanojar Sang Nandiswara, tumurunta sang Dasasya saking wimana, atether krodha atakwan linhnya: "Siapa Sangkara? Kumwa lingnya. Tumingal pwa ya mukha sang Nandiswara. Mangkin tayawalepangguyu-guyu. Ageleng ta sang kinasampayan pinarihasa, matang nyan panglepasaken sapaabda, lingnya: "Taha sang Dasagriwa tinonyu mahulu wanaraku harah, mata nyan asam-pay maguyu-guyu kamu dening kamurkhanyu. Matang nyan kadi rupangu atikang bawa janma matyana kulogotranyu. Astu wanara kadi sakingku sumirnakenang Langkapuri jemah. Kintu mangke yak patyana kamu, taha apan tan mangkana".

Ndatan panghidep ikang Dasasya waksapa, mangkin krodhaya. Ya ta matang nyan rohaken tanganya kalih siki bungkah nikang Kailasagiri. Ya ta matang nyan cancaltolah ta ya kenggut-minggut kasangga dening raksasapati. Mingis ta bathara mulat sake ruhur arga. Padanggusta nira kiwa ya ta midana puncak ikang wukir wekasa, marganya apageh mari kahala. Kapipit penet tangan Dasamuka kalih" (Zoetmulder; 1958:22).

Artinya: Demikian kata sang Nandi, Dasamuka turun dari kendaraan, lalu bertanya dengan marah; "Siapa Sangkara?" Demikianlah pertanyaannya. Yang dihina marah, lalu mengutuk: "Heh Dasamuka, kau lihat aku berkepala kera, oleh karenanya engkau tertawa menghina, itulah kemurkaanmu. Oleh karena itu, orang berwibawa seperti saya, yang membinasakan keluargamu. Sungguh kera sakti seperti akulah besok yang membinasakan kerajaan Alengka. Se-

karang aku tidak akan membunuh engkau, sebab belum waktunya (belum selesai perbuatanmu).

Dasamuka tidak menghiraukan kutukan itu, bahkan makin marah. Kedua tangannya dimasukkan ke dasar gunung Kailasa. Gunung Kailasa bergerak karena tangan Dasamuka. Bathara Sangkara melihat dari puncak gunung, ibu-jari kaki kirinya digunakan untuk menekan puncak Kailasa. Itulah yang menyebabkan Kailasa tidak bergerak; kedua tangan Dasamuka terjepit.

Dari kedua kutipan di atas, karma Dasamuka melanggar larangan dewa (kaswargan, Kailasa), dan tidak mengindahkan peringatan sang penjaga pintu. Pala yang diterimanya, kehancuran negara Alengka beserta seluruh keluarga (terdapat dalam ceritera Rama). Di samping itu, tangan kanan Dasamuka terjepit pintu Kaswargan (Sindusastran), tangan kiri Dasamuka terjepit 'kori gapura kadhaton Dewi Widawati' (M.N.VII).

"Adegan ing puncaking redi Lokapala, titising Dewi Sri peparab Dewi Widawati, dumunung ing kadhaton ingkang sakalangkung edi, gapura kadhaton mawi konten emas, saged menga mineb piyambak, punapa dene Sang Putri kagungan taman Sriwedari ingkang isinipun sarwa pepak sarta sakelangkung sae.

Dhatengipun Dasamuka meksa badhe lumebet ing gapura, wasana tangan keringipun kajepit ing konten saengga pepes....." (M.N.VII; 1965:68).

2) Ceritera 'Bedhahe Ngayodya'

Pala atau akibat karma, berupa umpatan dari raja Ayodya (Prabu Banaputra) yang ditujukan kepada Dasamuka. Banaputra mati terkena senjata Dasamuka. Pada waktu Dasamuka mendekati 'layon' Banaputra, tiba-tiba Banaputra hidup kembali, mengutuk sambil menunjuk 'nudingi', bahwa ia akan membalas lewat keturunannya. Keturunan Banaputra-lah yang dapat membunuh Dasamuka. "tusku kang mateni sira" (Sindusastran); "tulus-ingsun Sang Regawa yeku kang numpes mateni sira" (Yasadipuran); "ring dlahaku males amatya hentyaken nyu, de sang Raghawa sira tusku Kesawangsa" (Tantular). Umpatan atau kutukan tersebut benar-benar terjadi dalam perang Dasamuka melawan Rama. Dasamuka sekeluarga mati terbunuh Rama (dalam ceritera Rama).

Kutukan atau umpatan Banaputra terhadap Dasamuka lengkapnya sebagai berikut:

15. "Pejah lan puspakanira, Sri bupati Banaputra ngemasi, geter pater dhedhet lindhu, sumaput riris kembang, obar-abir teja-teja kuwung-kuwung, kilat thathit maliweran, Dasamuka marepeki.
16. Mring layon Sri Banaputra, pan sakala wungu sarwi nudingi, angujiwat wuwusipun, "Heh Prabu Dasamuka, ingsung maring sira tembe males ukum, metu saking sanakingwang, besuk tumpes mring sireki.
17. Tusku kang mateni sira", wusnya mojar Dasamuka nulya glis, marepeki meh linimpung. layon musneng ngawiyat, Sri Dasamuka lan sawadyanipun, angrampas brana jro pura, ambebahak mbebo-yongi." (Sindusestra; 1868:123).

Dalam serat Yasadipuran:

5. "Sinawat dening samoga mring Dasamuka kena pjah lan puspakanira, tumibeng siti Prabu Banaputra geter pater dhedhet erawati gyat, liweran tekang kilat thathit kuwung-kuwung sumaput kang riris kembang, Sri Dasamuka mrepeki mring layonirang Prabu Banaputra sapraptanya.
6. Sri Banaputra nudingi mring Prabu Dasamuka nupatani angujiwat, "Heh Dasamuka sira murkeng jagad amateni mring sun besuk ingsun males, m-tu saking wangsarningsun ing benjing tulusing-sun Sang Regawa yeku kang numpes, mateni sira", wusnya ngucap Prabu Dasamuka arsa anawat ing limpung.
7. Sri Banaputra sampun angemasi Dasamuka wangsul sawadya raksasa,..." (Yasadipuran; tt:31).

Dalam serat Tantular:

1. "Byatitan pejah sira sang narendra ring prang, dwas tekang bala para natha tan hanawyat, rep sigrang ngililir ika sang narendra jiwana, krodhanapata tumuding ring Dasasya.
2. "Ai kong ku prabhu Dasawaktra tuccha buddhi, gong muramejahi gatingku sadhu ring rat, ring dhlhaku males amatya hentyaken nyu, desang Raghawa sira tusku Keswangsa".
3. Nahan lingnya sira tumulya muwah muwah lumenda, sangsiptan Dasamuka len balatirodra, sampun rakwa sira mareng dalem kadaton, stri ratnarja kenaka tang pinet rinampas" (Tantular; tt:23).

Pala yang berupa umpatan atau kutukan dari Banaputra terhadap Dasamuka, terjadi dalam perang; Dasamuka mati terbunuh oleh Rama.

"Rama ngasta jemparing Guwawijaya, Dasamuka jinemparing kening jangganipun, lajeng pejah" (Winter; 1845:146).

Keterangan:

Sang Regawa atau sang Raghawa adalah Prabu Rama atau Ramawijaya, anak Dasarata dari ibu dewi Sukosalya. Sukosalya anak Prabu Banaputra, jadi Regawa keturunan kedua atau cucu Banaputra. Kata 'tusku' dalam kutipan di atas, baik dari serat Sindusastran, serat Yasadipuran maupun serat Tantular ialah cucu Banaputra yang bernama Raghawa atau Rama.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan tulisan ini sebagai berikut:

- a) Karmapala itu berlaku bagi siapa saja; baik buruknya pala, bergantung pada karmanya.
- b) Karmapala orang tua, baik dari ibu maupun dari ayah, berpengaruh 'numusi' pada anak (keturunannya).
- c) Karmapala dapat digunakan sebagai rambu-rambu dalam menentukan keputusan dan melaksanakan tindakan.

KEPUSTAKAAN

Departemen Agama RI., 1980, *Upadeca*, Jakarta.

Kajeng, I. Nyoman. tt, *Sarasamuccaya*, Widyalaya, Jakarta.

Mangkunagara VII, KGPA 1953, *Serat-Serat Anggitan Dalem Jilid III*, Noordhoff Kolf, Jakarta.

_____, tt, *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa Jilid I*, U.P. Indonesia, Yogya.

Panitya Penyusun Penterjemah, 1973, *Sanghyang Kamahayanikan*, Proyek Penterjemah Kitab Suci Hindu dan Buddha Depag RI., Jakarta.

Purbacaraka R Ng. 1957, *Kapustakan Jawi*, Jambatan, Jakarta.

Sindusastra R Ng. 1868, *Arjunasasrabau Jarwa Sekar Macapat*, Lange & Co, Batavia.

Tantular, Empu. tt, *Arjunawijaya*, (Naskah Koleksi Zoetmulder, "Unpublished")

Winter, C.F. 1845, *De Bratajoeda de Rama en de Arjunasasra*, J. Muller, Amsterdam.

Yasadipura R Ng., tt, *Arjunasasrabau Jarwa Sekar Ageng*, (Naskah Koleksi Zoetmulder, "Unpublished").